

ANALISIS FAKTOR ALIH FUNGSI SAWAH, STRATEGI PENGENDALIANNYA DAN PENGARUHNYA TERHADAP PRODUKSI PADI DI KABUPATEN LEBONG

Sugon Hofizer AS¹⁾, M.F. Barchia²⁾, Marulak Simarmata²⁾

¹⁾Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Lebong

²⁾Program Studi Ilmu Tanah Fakultas Pertanian Universitas Bengkulu

³⁾Program Studi Ilmu Budidaya Pertanian Fakultas Pertanian Universitas Bengkulu

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk (1) mengetahui perkembangan luas lahan dan produksi padi sawah di kabupaten Lebong selama 6 tahun terakhir (2012-2017), (2) menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi alih fungsi lahan di kabupaten Lebong, dan (3) menganalisis dampak alih fungsi lahan dan strategi mitigasinya terhadap swasembada beras di kabupaten Lebong. Penelitian dilakukan pada Oktober sampai dengan November 2017 di Kabupaten Lebong, Provinsi Bengkulu. Teknik analisis data yang digunakan untuk mengetahui perkembangan luas lahan dan produksi padi sawah di kabupaten Lebong selama 6 tahun terakhir (2012-2016) dalam penelitian ini adalah deskriptif dan kuantitatif. Dalam mengestimasi faktor-faktor yang mempengaruhi petani dalam mengalih fungsikan lahan sawah digunakan analisis regresi logistik. Sedangkan untuk mengetahui strategi penataan alih fungsi lahan digunakan analisis SWOT. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor-faktor yang berpengaruh nyata terhadap alih fungsi lahan adalah resiko usaha tani, pengetahuan tentang peraturan alih fungsi lahan, kendala irigasi, dan nilai jual sawah. Koefisien resiko usaha tani, kendala irigasi, dan nilai jual sawah bernilai positif (+) yang berarti bahwa semakin tinggi resiko usaha tani kendala irigasi, dan nilai jual sawah maka semakin tinggi kecenderungan petani untuk melakukan alih fungsi lahan. Sedangkan koefisien regresi pengetahuan tentang peraturan alih fungsi lahan bernilai negatif (-) yang berarti bahwa semakin tinggi pengetahuan tentang peraturan alih fungsi lahan maka semakin rendah kecenderungan petani untuk melakukan alih fungsi lahan. Posisi pengendalian alih fungsi lahan pertanian sawah berada pada kuadran I yaitu posisi dengan strategi agresif (S-O). Dalam hal ini strategi yang direkomendasikan adalah dengan memanfaatkan kekuatan untuk memanfaatkan peluang yang ada.

Kata Kunci : alih fungsi lahan, strategi mitigasi, swot

PENDAHULUAN

Lahan pertanian memiliki manfaat sosial dan manfaat ekonomi maupun manfaat lingkungan. Secara sosial, eksistensi lahan pertanian terkait dengan tatanan kelembagaan masyarakat petani dan aspek budaya lainnya. Secara ekonomi, lahan pertanian adalah masukan paling esensial dalam keberlangsungan proses produksi. Sementara itu, secara lingkungan, aktivitas pertanian pada umumnya relatif lebih selaras dengan prinsip-prinsip pelestarian lingkungan (Bappenas, 2006).

Lahan sawah memiliki fungsi yang sangat luas yang terkait dengan manfaat

langsung, manfaat tidak langsung, dan manfaat bawaan. Manfaat langsung berhubungan dengan perihal penyediaan pangan, penyediaan kesempatan kerja, penyediaan sumber pendapatan bagi masyarakat dan daerah, sarana penumbuhan rasa kebersamaan (gotong royong), sarana pelestarian kebudayaan tradisional, sarana pencegahan urbanisasi, serta sarana pariwisata. Manfaat tidak langsung terkait dengan fungsinya sebagai salah satu wahana pelestari lingkungan. Manfaat bawaan terkait dengan fungsinya sebagai sarana pendidikan, dan sarana untuk

mempertahankan keragaman hayati (Rahmanto, dkk, 2002).

Menurut data Badan Pusat Statistik, impor beras cenderung meningkat dalam tiga tahun terakhir. Tahun 2009 impor beras sebanyak 250 ribu ton, meningkat menjadi 688 ribu ton pada tahun 2010 dan kembali meningkat menjadi 2,70 juta ton pada tahun 2011 meskipun produksi padi terus meningkat dari tahun 2001 sampai 2010. Perkembangan produksi padi Provinsi Bengkulu justru mengalami penurunan, tahun 2011 terjadi penurunan produksi padi sebanyak 7.608 ton gabah kering giling dibandingkan tahun 2010. Penurunan produksi tersebut disebabkan turunnya luas panen sebesar 5.695 hektar akibat kemarau dan alih fungsi lahan (BPS 2011). Penciutan lahan sawah selama kurun waktu 2005-2010 di Bengkulu seluas 9.729 hektar dari 115.000 menjadi 105.271 hektar.

Faktor produksi sangat penting bagi pengembangan hasil komoditi primer salah satunya adalah tanah. Sebagai sumberdaya alam strategis bagi pembangunan, penggunaan luas tanah harus tetap dijaga untuk mempertahankan produksi (Catur dkk., 2010). Alih fungsi lahan pertanian menjadi penyebab terjadinya penyempitan lahan pertanian biasanya mengarah ke penggunaan lahan non-pertanian (Margareththa, 2010). Penurunan atau peningkatan lahan untuk sektor primer sangat dipengaruhi oleh program pembangunan (Irawan dan Friyatno, 2002). Kondisi luas lahan disetiap daerah adalah tetap maka peningkatan kegiatan satu sektor akan mempengaruhi penggunaan di sektor lain (Astuti, 2011).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Widjanarko (2006) secara nasional, luas lahan sawah kurang lebih 7,8 juta Ha, dimana 4,2 juta Ha berupa sawah irigasi dan sisanya 3,6 juta Ha berupa sawah nonirigasi. Luas lahan sawah tersebut telah beralih fungsi menjadi perumahan (30%), industri (65%), dan sisanya (5%) beralih fungsi penggunaan tanah lain. Penelitian yang dilakukan Irawan (2005) menunjukkan bahwa laju alih fungsi lahan

di luar Jawa (132 ribu Ha per tahun) ternyata jauh lebih tinggi dibandingkan dengan di Pulau Jawa (56 ribu ha per tahun). Sebesar 58,68 persen alih fungsi lahan sawah tersebut ditujukan untuk kegiatan nonpertanian dan sisanya untuk kegiatan bukan sawah. Alih fungsi lahan sebagian besar untuk kegiatan pembangunan perumahan dan sarana publik.

Alih fungsi lahan sawah juga menyebabkan hilangnya kesempatan petani memperoleh pendapatan dari usahatani. Dalam penelitian Rahmanto dkk (2002) juga menyebutkan, hilangnya pendapatan dari usahatani sawah di Jawa Barat dan Jawa Timur mencapai Rp 1,5 - Rp 2 juta/Ha/tahun dan kehilangan kesempatan kerja mencapai kisaran 300-480 HOK/Ha/tahun. Perolehan pendapatan pengusaha traktor dan penggilingan padi juga ikut berkurang, masing-masing sebesar Rp 46 - Rp 91 ribu dan Rp 45 - Rp 114 ribu/Ha/tahun akibat terjadinya alih fungsi lahan.

Ruswandi dkk (2007) menyatakan alih fungsi lahan dapat meningkatkan pendapatan wilayah tetapi tidak kepada pelakunya. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Widjanarko, dkk (2006) terkonsentrasinya pembangunan perumahan dan industri di Pulau Jawa, di satu sisi menambah terbukanya lapangan kerja di sektor nonpertanian seperti jasa konstruksi, dan industri, akan tetapi juga menimbulkan dampak negatif yang kurang menguntungkan.

Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana perkembangan luas lahan dan produksi padi sawah di kabupaten Lebong selama 6 tahun terakhir (2012-2017) ?
2. Apa saja faktor - faktor yang mempengaruhi alih fungsi lahan di kabupaten Lebong?
3. Bagaimana dampak alih fungsi lahan dan strategi mitigasinya terhadap

swasembada beras di kabupaten Lebong?

Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk :

1. Mengetahui perkembangan luas lahan dan produksi padi sawah di kabupaten Lebong selama 6 tahun terakhir (2012-2017).
2. Menganalisis faktor - faktor yang mempengaruhi alih fungsi lahan di kabupaten Lebong
3. Menganalisis dampak alih fungsi lahan dan strategi mitigasinya terhadap swasembada beras di kabupaten Lebong

METODE PENELITIAN

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian dilakukan pada Oktober sampai dengan November 2017 di Kabupaten Lebong, Provinsi Bengkulu.

Sumber Data

Sumber data yang digunakan penulis dapat dibagi menjadi dua.

1. Pertama, data primer adalah data yang dikumpulkan langsung oleh peneliti biasanya menggunakan kuisioner menyangkut karakteristik dari sampel yang diteliti seperti data umur, tingkat pendidikan, jumlah tanggungan keluarga, luas lahan, tingkat pendapatan, dan faktor-faktor penyebab alih fungsi lahan.
2. Kedua data sekunder adalah data yang didapat oleh peneliti dari instansi atau lembaga terkait seperti Badan Pusat Statistik dan Dinas Pertanian atau didapat melalui literature dan penelitian terdahulu yang berkaitan dengan masalah yang diteliti seperti jumlah petani di Kabupaten Lebong, perkembangan luas sawah dan alih fungsi sawah, tanaman yang menjadi subsektor unggulan.

Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu :

1. Menggunakan angket atau kuisioner merupakan bentuk pengumpulan data dengan nama instrumennya, angket atau kuisioner yang berisi pertanyaan-pertanyaan yang dapat memecahkan masalah penelitian.
2. Interview adalah bentuk pengumpulan data dengan mengajukan pertanyaan secara langsung kepada sumber data jenis wawancara.

Untuk teknik pengumpulan data melalui interview hanya dilakukan kepada beberapa sampel terpilih dan kepada tokoh-tokoh desa setempat. Observasi adalah bentuk pengumpulan data dengan melibatkan peneliti secara langsung untuk meneliti permasalahan yang ada, instrumen yang digunakan adalah catatan suara dan rekaman gambar.

Tehnik penentuan sampel ditentukan dengan metode *purposive sampling*, yaitu ditentukan secara sengaja dengan pertimbangan-pertimbangan mereka yang ditunjuk sebagai sampel telah pasti melakukan alih fungsi sawah.

Analisis Data

1. Teknik analisis data yang digunakan untuk mengetahui perkembangan luas lahan dan produksi padi sawah adalah deskriptif dan kuantitatif.
2. Dalam mengestimasi faktor-faktor yang mempengaruhi petani dalam mengalih fungsikan lahan sawah digunakan analisis regresi logistik.
3. Untuk mengetahui strategi penataan alih fungsi lahan digunakan analisis SWOT.

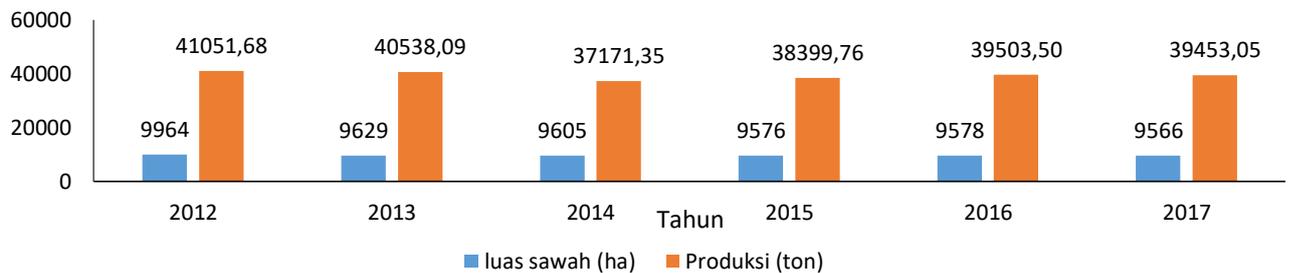
HASIL DAN PEMBAHASAN

Perkembangan Luas Lahan Sawah dan Produksi Padi Di Kabupaten Lebong

Luas lahan dan produksi padi di Kabupaten Lebong tahun 2012-2017 dikumpulkan dari Data Badan Pusat Statistik, Provinsi Bengkulu Dalam Angka tahun 2013, 2014 dan Statistik Lahan Per-

tanian tahun 2018. Perkembangan luas lahan sawah dan produksi padi di

Kabupaten Lebong tahun 2012-2017 disajikan pada Gambar 1.



Gambar 1. Perkembangan luas lahan sawah dan produksi padi di Kabupaten Lebong

Berdasarkan Gambar 1. terlihat bahwa luas lahan sawah di Kabupaten Lebong mengalami fluktuasi luasannya. Luas lahan sawah pada tahun 2012 adalah sebesar 9.964 ha mengalami penurunan pada tahun 2013 seluas 335 ha atau 0,82% dari tahun sebelumnya. Pada tahun 2014 luas lahan sawah kembali mengalami penurunan seluas 24 ha (0,06 %) dari tahun sebelumnya menjadi 9.605 ha. Penurunan luas lahan sawah kembali terjadi pada 2015 seluas 29 ha (0,08%) menjadi 9.576 ha. Pada tahun 2016 luas lahan sawah meningkat seluas 2 ha (0,01%) menjadi 8.578 ha. Namun pada 2017 luas lahan kembali menurun seluas 12 ha (0,03%) menjadi 9.566 ha.

Produksi padi di Kabupaten Lebong pada 2012 adalah sebesar 41.051,68 ton, menurun sebanyak 513,59 ton (1,25%) pada tahun 2013 menjadi 40.538,09 ton. Pada tahun 2014 terjadi penurunan sebanyak 3.366,74 ton (8,31%) menjadi 37.171,35 ton. Sedangkan pada periode 2015 dan 2016 terjadi peningkatan

produksi padi. Pada tahun 2015 produksi padi meningkat sebanyak 1.228,41 ton (3,30%) dari tahun sebelumnya menjadi 38.399,76 ton, sedangkan pada 2016 produksi padi meningkat sebanyak 1.103,74 (2,87%) dari tahun sebelumnya menjadi 39.503,50 ton. Sedangkan pada tahun 2017 produksi padi menurun sebanyak 50,45 ton (0,13) dari tahun sebelumnya menjadi 39.453,05 ton.

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Alih Fungsi Lahan

Pengukuran faktor-faktor yang menyebabkan responden melakukan alih fungsi sawah menggunakan kuesioner. Selanjutnya untuk menduga faktor-faktor yang mempengaruhi petani melakukan alih fungsi lahan digunakan regresi logistik. Hasil tabulasi analisis regresi logistik pendugaan faktor faktor yang mempengaruhi alihfungsi lahan disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Hasil olah data faktor yang mempengaruhi alih fungsi lahan

Variabel	Koefisien	Sig.	Exp(B)
Resiko Usaha Tani Padi	1,144	0,041	3,138
Kedala Irigasi	3,610	0,034	36,951
Nilai Jual Sawah	2,580	0,020	13,199

Resiko Usaha Tani Padi

Hasil analisis regresi logistik menunjukkan bahwa resiko usaha tani

memiliki nilai *Sig* sebesar 0,041 yang berarti bahwa resiko usaha tani berpengaruh nyata terhadap peluang

terjadinya alih fungsi lahan di tingkat petani pada taraf nyata (α) 5 persen. Nilai koefisien bertanda positif (+) dan nilai *Exp* (β) atau *odds ratio* sebesar 3,138. Nilai koefisien Positif (+) berarti bahwa semakin tinggi resiko usaha tani maka semakin tinggi kecenderungan petani untuk melakukan alih fungsi lahan. Sedangkan nilai *Exp* (β) atau *odds ratio* sebesar 3,138 berarti bahwa petani yang menyatakan tingkat resiko usaha tani tinggi maka peluang melakukan alihfungsi lahan sawah lebih besar 3,138 kali dibandingkan dengan petani yang menyatakan tingkat resiko usaha tani rendah. Hal ini dikarenakan semakin tinggi resiko usaha tani, maka semakin tinggi peluang gagal panen petani yang menyebabkan semakin tinggi potensi kerugian dalam budidaya padi. Oleh karena itu petani cenderung beralih dari pertanian padi. Berdasarkan wawancara lebih dalam dengan responden tingginya resiko usaha tani disebabkan adanya serangan hama tikus. Menurut responden bahwa hama tikus yang menyerang berjumlah sangat banyak, sehingga menyebabkan kerugian besar bagi petani, bahkan ada yang sampai gagal panen.

Kendala Irigasi

Kendala irigasi memiliki nilai *Sig* sebesar 0,034 yang berarti bahwa variabel ini berpengaruh nyata terhadap peluang terjadinya alih fungsi lahan di tingkat petani pada taraf nyata (α) 5 persen. Nilai koefisien bertanda positif (+) dan nilai *Exp* (β) atau *odds ratio* sebesar 36,951. Nilai koefisien positif (+) berarti bahwa semakin tinggi kendala irigasi maka semakin tinggi peluang untuk melakukan alihfungsi lahan sawah. Sedangkan nilai *Exp* (β) atau *odds ratio* sebesar 36,951 berarti bahwa petani yang yang menghadapi kendala irigasi tinggi maka peluang melakukan alihfungsi lahan sawah lebih besar 36,951 kali dibandingkan dengan petani yang memiliki kendala irigasi lebih rendah.

Nilai Jual Sawah

Hasil analisis regresi logistik menunjukkan bahwa nilai jual sawah memiliki nilai *Sig* sebesar 0,020 yang berarti bahwa nilai jual sawah berpengaruh nyata terhadap peluang terjadinya alih fungsi lahan di tingkat petani pada taraf nyata (α) 5 persen. Nilai koefisien bertanda positif (+) dan nilai *Exp* (β) atau *odds ratio* sebesar 13,199. Nilai koefisien Positif (+) berarti bahwa semakin tinggi nilai jual sawah maka semakin tinggi kecenderungan petani untuk melakukan alih fungsi lahan. Sedangkan nilai *Exp* (β) atau *odds ratio* sebesar 13,199 berarti bahwa petani yang menyatakan nilai jual sawah tinggi maka peluang melakukan alih fungsi lahan sawah lebih besar 13,199 kali dibandingkan dengan petani yang menyatakan nilai jual sawah rendah.

Strategi Pengendalian Alih Fungsi Lahan

Identifikasi Faktor Internal dan Eksternal

Faktor internal terdiri atas dua komponen dasar yaitu kekuatan (S) dan kelemahan (W). Faktor kekuatan adalah kondisi petani yang dapat dimanfaatkan untuk mencegah alih fungsi lahan, sedangkan kelemahan adalah faktor yang perlu diperbaiki agar tidak mendorong petani melakukan alih fungsi lahan. Faktor eksternal terdiri atas peluang (O) dan ancaman (T). Faktor peluang adalah situasi atau kondisi yang berasal dari luar kondisi sosial ekonomi budaya petani padi yang dapat diraih di masa depan apabila tidak melakukan alih fungsi lahan, sedangkan ancaman merupakan kondisi di luar petani yang mengancam eksistensi keberadaan lahan sawah atau kondisi yang mendorong terjadinya alih fungsi lahan. Deskripsi faktor internal dan eksternal diuraikan sebagai berikut :

Analisis Strategi Internal dan Eksternal

Setelah faktor-faktor strategis internal dan eksternal untuk mencegah terjadinya alih fungsi lahan diidentifikasi, dapat disusun analisis faktor strategis internal (Internal

Strategic Factors Analysis Summary / IFAS) dan analisis faktor strategis eksternal (External Strategic Factors Analysis Summary / EFAS) yang disajikan pada Tabel 3 berikut.

Tabel 2. Analisis faktor strategis internal dan eksternal pengendalian alih fungsi lahan.

Dampak - Dampak Strategis Internal	Bobot	Skor	Bobot x Skor
Kekuatan			
1. Tingkat produktivitas padi	7,67	0,14	1,09
2. Kesesuaian lahan (tanah dan iklim) terhadap padi	7,83	0,15	1,14
3. Pasokan air irigasi untuk pengairan	9,00	0,17	1,50
Total Skor Kekuatan			3,72
Kelemahan			
1. Serangan organisme pengganggu tanaman	6,00	0,11	0,67
2. Kualitas dan kuantitas SDM	5,00	0,09	0,46
3. Tingkat pendidikan petani dan minat generasi muda dibidang pertanian sawah	4,00	0,07	0,30
Total Skor Kelemahan			1,43
Selisih (Kekuatan-Kelemahan)			2,30
Dampak - Dampak Strategis eksternal			
Peluang			
1. Kelembagaan yang mendorong produksi padi	7,50	0,14	1,04
2. Perhatian pemerintah terhadap pertanian (padi sawah)	7,00	0,13	0,91
3. Kebijakan Pemerintah Kabupaten dalam mendukung peningkatan produksi padi sawah	7,50	0,14	1,04
4. Peran penyuluh dalam mengembangkan teknik budidaya yang tepat	6,67	0,12	0,82
5. Alokasi dana untuk kegiatan penyuluhan	7,17	0,13	0,95
6. Pembinaan kerjasama dalam pemasaran hasil di tingkat lapang	4,00	0,07	0,30
7. Realisasi Kegiatan APBD Kabupaten untuk pertanian sawah	6,83	0,13	0,86
Total Skor Peluang			5,92
Ancaman			
1. Perencanaan program pembangunan pertanian Daerah	6,83	0,13	0,86
2. Kesesuaian penggunaan lahan dengan RTRW	3,50	0,06	0,23
3. Efektivitas penerapan Perda Alih Fungsi lahan	3,67	0,07	0,25
4. Ketegasan terhadap sanksi pelanggaran Perda	1,83	0,03	0,06
5. Monitoring dan evaluasi Aplikasi Perda	2,83	0,05	0,15
6. Kuantitas dan kualitas sumber daya aparat	2,50	0,05	0,12
7. Soliditas aparat pertanian dan instansi terkait Lainnya	4,50	0,08	0,38
Total Skor Ancaman			2,04
Selisih (Peluang-Ancaman)			3,88

Berdasarkan hasil analisis faktor internal pengendalian alih fungsi lahan sawah memberikan respon kekuatan dan dan kelemahan dengan selisish skor sebesar 2,30. Hal ini membuktikan bahwa petani dapat memanfaatkan kekuatan untuk menghadapi kelemahan, dengan subtotal kekuatan sebesar 3,72 dan kelemahan yang memiliki subtotal lebih kecil dengan nilai 1,43.

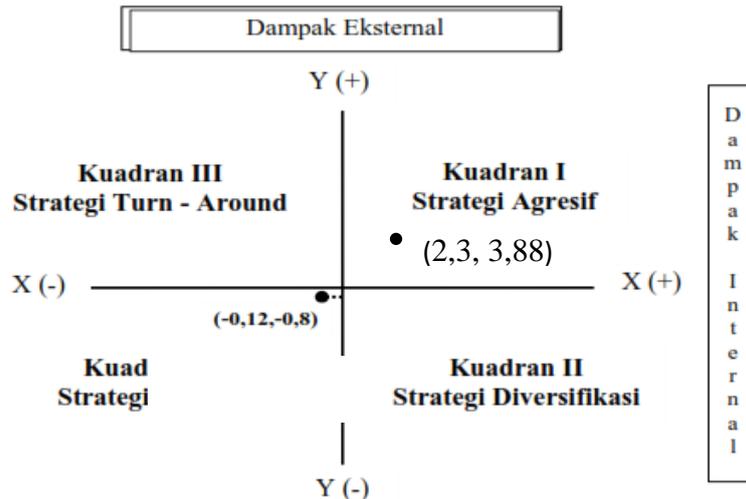
Petani padi sawah memiliki kekuatan yang besar untuk mempertahankan lahan sawahnya untuk tidak dialihfungsikan karena sawah memiliki pasokan air irigasi untuk pengairan yang cukup dengan skor 1,50, serta kesesuaian lahan (tanah dan iklim) terhadap padi yang tinggi dengan skor 1,14, sehingga tingkat produktivitas padi tergolong tinggi dengan skor 1,09. Namun demikian, terdapat ancaman bagi petani padi yaitu serangan organisme pengganggu tanaman (skor 0,67), kualitas dan kuantitas SDM (skor 0,46), serta tingkat pendidikan petani dan minat generasi muda dibidang pertanian sawah (skor 0,30).

Dari hasil perhitungan tabel 4 diatas faktor eksternal pengendalian alih fungsi lahan sawah memberikan respon peluang dan ancaman dengan selisish skor sebesar 3,88, hal ini membuktikan bahwa petani dapat memanfaatkan peluang untuk menghadapi ancaman, dengan subtotal peluang sebesar 5,92 dan ancaman yang memiliki subtotal lebih kecil dengan nilai 2,04. Petani yang memiliki lahan sawah memiliki peluang besar untuk mempertahankan lahan sawahnya agar tidak dialih fungsikan karena adanya kelembagaan yang mendorong produksi padi dan kebijakan Pemerintah Kabupaten dalam mendukung peningkatan produksi padi sawah dengan skor tertinggi yaitu sebesar 1,04. Selain itu petani mendapatkan pembinaan dari tenaga

penyuluh sebagai akibat dari peran penyuluh dalam mengembangkan teknik budidaya yang tepat dengan skor 0,82 karena terdapat alokasi dana untuk kegiatan penyuluhan memiliki skor 0,95. Hal ini dikarenakan tingginya perhatian pemerintah terhadap pertanian (padi sawah) dengan skor 0,91 serta adanya realisasi Kegiatan APBD Kabupaten untuk pertanian sawah dengan skor 0,86. Faktor eksternal yang menjadi ancaman terbesar skor tertinggi pada Tabel 3 diatas adalah Perencanaan program pembangunan pertanian daerah yang sering dan solidaritas aparat pertanian dan instansi terkait lainnya yang memiliki skor secara berturut-turut 0,86 dan 0,38. Kedua hal ini merupakan ancaman yang serius bagi petani padi agar tidak mengubah pola pikir petani untuk mengalih fungsikan lahan pertanian sawahnya.

Matrik IE(Internal-Eksternal)

Matriks IE digunakan untuk melihat posisi pengendalian alih fungsi lahan pertanian sawah pada kondisi bertahap dan meningkat suatu alih fungsi lahan yang akan dihadapi. Faktor-faktor yang mempengaruhi alih fungsi lahan sawah dari internal dan eksternal telah teridentifikasi dan diberikan skor. Total skor IFE yang dimiliki petani lahan sawah adalah 2,3 dan total skor EFE adalah 3,88. Total skor dari matriks EFE sebesar 3,88 menggambarkan respon yang diberikan lingkungan eksternal Total skor EFE berada di atas rata-rata dalam memanfaatkan peluang untuk mengatasi ancaman. Total skor IFE 2,3 menggambarkan pengendalian alih fungsi berada pada kondisi internal rata-rata, hal ini dapat ditunjukkan pada koordinat 2,3 : 3,88 atau pada matriks IE berikut:



Gambar 2. Posisi pengendalian alih fungsi lahan pertanian sawah dalam diagram SWOT

Berdasarkan Gambar 2 terlihat bahwa posisi pengendalian alih fungsi lahan pertanian sawah berada pada kuadran I yaitu posisi dengan strategi agresif (S-O). Dalam hal ini strategi yang direkomendasikan adalah dengan memanfaatkan kekuatan untuk memanfaatkan peluang yang ada. Kekuatan yang dimiliki petani adalah sawah memiliki pasokan air irigasi untuk pengairan yang cukup, kesesuaian lahan (tanah dan iklim) terhadap padi yang tinggi dan tingkat produktivitas padi tergolong tinggi. Kekuatan tersebut bisa dimanfaatkan petani untuk mengambil peluang-peluang yang ada seperti kelembagaan yang mendorong produksi padi, kebijakan Pemerintah Kabupaten dalam mendukung peningkatan produksi padi sawah, peran penyuluh dalam mengembangkan teknik budidaya yang tepat, alokasi dana untuk kegiatan penyuluhan, dan perhatian pemerintah terhadap pertanian (padi sawah) serta adanya realisasi Kegiatan APBD Kabupaten untuk pertanian sawah.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan maka dapat disimpulkan bahwa :

1. Luas lahan sawah pada tahun 2012 adalah sebesar 9.964 ha mengalami

penurunan pada tahun 2013 seluas 335 ha atau 0,82% menjadi 9.629 ha. Pada tahun 2014 luas lahan sawah kembali mengalami penurunan seluas 24 ha (0,06 %) menjadi 9.605 ha. Penurunan luas lahan sawah kembali terjadi pada 2015 seluas 29 ha (0,08%) menjadi 9.576 ha. Pada tahun 2016 luas lahan sawah meningkat seluas 2 ha (0,01%) menjadi 8.578 ha. Namun pada 2017 luas lahan kembali menurun seluas 12 ha (0,03%) menjadi 9.566 ha. sedangkan produksi padi di Kabupaten Lebong pada 2012 adalah sebesar 41.051,68 ton, menurun sebanyak 513,59 ton (1,25%) pada tahun 2013 menjadi 40.538,09 ton. Pada tahun 2014 terjadi penurunan sebanyak 3.366,74 ton (8,31%) menjadi 37.171,35 ton. Pada tahun 2015 produksi padi meningkat sebanyak 1.228,41 ton (3,30%) menjadi 38.399,76 ton, sedangkan pada 2016 produksi padi meningkat sebanyak 1.103,74 (2,87%) 39.503,50 ton. Pada tahun 2017 produksi padi menurun sebanyak 50,45 ton (0,13) menjadi 39.453,05 ton.

2. Faktor-faktor yang berpengaruh nyata terhadap alih fungsi lahan adalah resiko usaha tani, kendala irigasi, dan nilai jual sawah. Koefisien resiko usaha tani dan kendala irigasi bernilai positif (+) yang

berarti bahwa semakin tinggi resiko usaha tani, kendala irigasi dan nilai jual tanah maka semakin tinggi kecenderungan petani untuk melakukan alih fungsi lahan.

3. Posisi pengendalian alih fungsi lahan pertanian sawah berada pada kuadran I yaitu posisi dengan strategi agresif (S-O). Dalam hal ini strategi yang direkomendasikan adalah dengan memanfaatkan kekuatan untuk memanfaatkan peluang yang ada. Kekuatan yang dimiliki petani adalah sawah memiliki pasokan air irigasi untuk pengairan yang cukup, kesesuaian lahan (tanah dan iklim) terhadap padi yang tinggi dan tingkat produktivitas padi tergolong tinggi. Kekuatan tersebut bisa dimanfaatkan petani untuk mengambil peluang-peluang yang ada seperti kelembagaan yang mendorong produksi padi, kebijakan Pemerintah Kabupaten dalam mendukung peningkatan produksi padi sawah, peran penyuluh dalam mengembangkan teknik budidaya yang tepat, alokasi dana untuk kegiatan penyuluhan, dan perhatian pemerintah terhadap pertanian (padi sawah) serta adanya realisasi Kegiatan APBD Kabupaten untuk pertanian sawah.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian maka rekomendasi strategi pengendalian alihfungsi lahan adalah dengan menggunakan strategi agresif (S-O) yaitu dengan cara meningkatkan kekuatan yang ada dalam variabel penelitian ini untuk memanfaatkan setiap peluang-peluang dalam variabel penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

Adnyana, et.al, 2003. Pengkajian dan Sintesis Kebijakan Pengembangan Peningkatan Produktivitas Padi dan Ternak (P3T) ke Depan.

Astawan, M, dan T. Wresdiyati. 2004. Diet Sehat dengan Makanan Berserat. Tiga Serangkai Pustaka Mandiri. Solo.

Astuti, Umi Pudji. 2011. Faktor Yang Mempengaruhi Alih Fungsi Pangan Menjadi Kelapa Sawit Di Bengkulu : Kasus Petani Di Desa Kungkai Baru. Dalam: Wibawa, Wahyu. & Ishak, Andi. (eds.) Bengkulu 2011: Urgensi dan Strategi Pengendalian Alih Fungsi Lahan Pertanian:

Badan Pusat Statistik. 2011. Produksi Padi dan Palawija Provinsi Bengkulu. BPS Provinsi Bengkulu.

Bappenas dan PSE-KP. 2006. Penyusunan Strategi Pengendalian Alih Fungsi Lahan Pertanian. Kerjasama Direktorat Pangan dan Pertanian-Kantor Menteri Negara Perencanaan Nasional dengan Pusat Analisis Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian. Jakarta.

Noorachmad. 2016. The Acceptable Incentive Value To Succeed Paddy Land Protection Program in Regency of East Tanjung Jabung, Indonesia. *ARNP Journal of Agricultural And Biological Science*. 11(8) : 307–312

Furi DR. 2007. Implikasi Konversi Lahan Terhadap Aksesibilitas Lahan dan Kesejahteraan Masyarakat Desa. Skripsi. Institut Pertanian Bogor, Bogor

Harahap, F., Silveira, S., & Khatiwada, D. (2017). Land allocation to meet sectoral goals in Indonesia An analysis of policy coherence. *Land Use Policy*, 61(1) :451–465

Hardjowigeno, S., Subagyo, H., dan Luthfi, R.M. 2004. Morfologi dan Klasifikasi Tanah Sawah. Di dalam: Tanah Sawah dan Teknologi pengelolaannya. Pusat Penelitian

- Tanah dan Agroklimat. Departemen Pertanian: Bogor
- Kusumastuti, A.C., L.M. Kolopaking, dan B.Barus. 2018. Faktor yang mempengaruhi alih fungsi lahan pertanian pangan di kabupaten Pandeglang. *Jurnal Sosiologi Pedesaan*. 6 (2):131-136
- Nurpita, A., L. Wihastuti, L., dan Andjani. 2018. Dampak Alih Fungsi Lahan Terhadap Ketahanan Pangan Rumah Tangga Tani Di Kecamatan Temon, Kabupaten Kulon Progo. *Jurnal Gama Societa*, 1(1), 103–110
- Pasandaran, Effendi. 2006. Alternatif Kebijakan Pengendalian Konversi Lahan Sawah Beririgasi Indonesia dalam *Jurnal Litbang Pertanian*.
- Prasada, I.M.Y., dan T.A Rosa. 2018. Dampak alih fungsi lahan sawah terhadap ketahanan pangan di Daerah Istimewa Yogyakarta. *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*. 14(2) : 210-224
- Pusat Penelitian Tanah dan Agroklimatologi 2003. *Pengembangan Lahan Sawah Mendukung Pengembangan Agribisnis Berbasis Tanaman Pangan*. Bogor. Pusat Penelitian dan Pengembangan Tanah dan Agroklimat
- Putri. 2009. Analisis Konversi Lahan di Kabupaten Tanggerang. Skripsi. Institut Pertanian Bogor, Bogor.
- Rohmadiani, Linda D. 2011. Dampak Konversi Lahan Pertanian Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Petani di Kecamatan Pamanukan Kabupaten Subang. *Jurnal Teknik Waktu* 9(2): 74-84
- Ruswandi, Agus., Rustiadi, E. Mudikdjo, dan Kooswardhono. 2007. Dampak Konversi Lahan Pertanian Terhadap Kesejahteraan Petani dan Perkembangan Wilayah : Studi Kasus Di Daerah Bandung Utara.

Jurnal Agro Ekonomi. 25 (2), 207-219.